

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada perkembangan kehidupannya, setiap manusia dituntut untuk mampu beradaptasi. Manusia dituntut beradaptasi dalam setiap fase yang akan dilewatinya. Dimana fase tersebut diawali dari fase kelahiran hingga fase kematian. Setiap fase memiliki ciri dan tanda masing-masing, begitupula fase dimana individu akan melewati masa perpindahan dari anak-anak menjadi dewasa. Fase perpindahan ini seringkali dikenal sebagai masa remaja.

Masa remaja adalah masa yang ditandai dengan perubahan yang besar. Perubahan itu diantaranya kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis, pencarian identitas dan membentuk hubungan baru termasuk mengekspresikan perasaan seksual (Santrock, 2001). Dari perubahan-perubahan itu, salah satu perubahan yang khas dan krusial dari masa remaja ini adalah tuntutan untuk pencarian dan pembentukan identitas diri (*self identity*). Dimana identitas diri (*self identity*) ini diartikan sebagai pengertian dan harapan yang relatif spesifik dan stabil tentang diri (Wendt, 1992). Identitas diri dapat berupa atribut fisik, keanggotaan dalam sebuah komunitas, keyakinan, tujuan, harapan, prinsip moral ataupun gaya sosial (Ninin, 2007). Erickson (dalam Santrock, 1998) menyebut tahap pencarian identitas diri ini sebagai tahap perkembangan *identity versus identity confusion*.

Dari pemaparan di atas, dapat diambil gambaran bahwa para remaja ini dihadapkan pada masa-masa yang krusial. Para remaja ini dituntut untuk mampu menghadapi seluruh situasi di dalam tahap perkembangannya hingga pada akhirnya para remaja mampu beradaptasi dan beralih sepenuhnya menuju fase dewasa.

Namun, pada saat yang bersamaan, para remaja justru dihadapkan pada kondisi yang terlampau berat. Buchanan dan Holmbeck (1998, dalam Arnett, 1999) menyebutkan bahwa remaja justru menghadapi periode yang bermasalah dan unik di dalam siklus kehidupannya. Bahkan Buchanan dan Holmbeck melanjutkan, bahwa remaja dengan pemikiran rasionalnya terkadang terjebak dalam konflik yang konstan terhadap keluarga dan norma sosial. Hal senada diungkapkan oleh Hall (1904, dalam Arnett, 1999). Lebih spesifik, Hall (1904, dalam Arnett, 1999) menyebut periode yang terlampau berat ini sebagai periode badai dan tekanan (*storm and stress*). Hall melanjutkan bahwa periode ini merupakan suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Hal ini terjadi karena remaja telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri. Jika keinginan ini terarah dengan baik maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggungjawab, tetapi jika keinginan ini tidak terbimbing maka bisa menjadi seorang yang tak memiliki masa depan dengan baik (Hall, dalam Arnett, 1999).

Hall (1904), sebagaimana dikutip oleh Arnett (1999), menjabarkan karakteristik mengenai periode *storm and stress* remaja. Menurut Hall (1904, dalam Arnett, 1999) karakteristik periode *storm and stress* ini adalah munculnya

konflik antara orangtua dengan remaja, gangguan emosional, serta munculnya pengambilan keputusan terkait perilaku-perilaku yang beresiko. Meskipun masa *storm and stress* ini terlihat begitu berat, namun sesungguhnya remaja tidak secara konstan dan terus menerus berada di situasi *storm and stress* ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rosenblum dan Lewis (2003, dalam Santrock, 2010) yang menyatakan bahwa remaja tidak secara konstan dan terus menerus menghadapi masa *storm and stress*, tetapi kenaikan dan penurunan emosi terjadi pada masa awal-awal remaja.

Periode *storm and stress* ini dirasakan oleh kebanyakan remaja, terlebih lagi pada remaja-remaja yang memiliki kehidupan yang tidak biasa. Faktor kehidupan yang tidak biasa ini juga mampu memperbesar dan memperparah periode *storm and stress* ini. Sebagai contoh faktor kehidupan yang tidak biasa ini adalah remaja yang dilahirkan dan dibesarkan dari keluarga yang miskin, remaja yang mempunyai orangtua yang sering melakukan kekerasan, atau remaja yang dieksploitasi oleh orang tuanya. Akibatnya, mayoritas remaja yang berada dalam kondisi seperti ini memilih untuk keluar rumah dan menjadi anak jalanan serta memilih berbagai profesi di jalan seperti menjadi pengamen, pedagang asongan atau menjadi penjual koran untuk menyambung hidup mereka.

Anak jalanan berdasarkan definisi Dinas Sosial (dalam "Definisi dan Kriteria PMKS", 2006) merupakan anak perempuan atau laki-laki yang berusia 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan atau berkeliaran di jalanan maupun di tempat-tempat umum. Lebih detail lagi, anak jalanan menghabiskan waktunya di jalanan 4 jam/hari dalam kurun waktu 1

bulan yang lalu. Selain itu, kriteria lain anak jalanan adalah melakukan kegiatan yang dapat membahayakan dirinya sendiri atau mengganggu ketertiban umum. Fenomena sosial anak jalanan terutama terlihat nyata di kota-kota besar terutama setelah dipicu krisis ekonomi di Indonesia sejak lima tahun terakhir. Departemen Sosial tahun 1998 di 12 kota besar melaporkan bahwa jumlah anak jalanan sebanyak 39.861 orang dan sekitar 48% merupakan anak-anak yang baru turun ke jalan sejak tahun 1998. Secara nasional diperkirakan terdapat sebanyak 60.000 sampai 75.000 anak jalanan. Depsos mencatat bahwa 60% anak jalanan telah putus sekolah (*drop out*) dan 80% masih ada hubungan dengan keluarganya, serta sebanyak 18% adalah anak jalanan perempuan yang beresiko tinggi terhadap kekerasan seksual, perkosaan, kehamilan di luar nikah dan terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS) serta HIV/AIDS) (diunduh tanggal 10 Maret 2011).

Realita lain mengungkap kehidupan anak jalanan yang lebih sering didekati dengan menggunakan *security approach* seperti razia atau pembersihan sebagai warga liar yang tidak diakui keberadaannya, dan dari sikap yang diterima itu berbagai pengalaman buruk seakan menjadi ritual yang harus dijalani setiap harinya, sehingga razia seakan menjadi momok atau "hantu" yang menakutkan karena cenderung diiringi berbagai bentuk kekerasan (Shalahuddin, 2004).

Dari contoh yang dipaparkan mengenai realita kehidupan anak jalanan, mengakibatkan remaja jalanan mempunyai porsi lebih berat daripada anak seusia pada umumnya. Mereka yang seharusnya mengenyam dunia pendidikan, justru harus bekerja banting tulang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, berperilaku

layaknya orang dewasa untuk dapat menyambung hidup, dan melewati masa remaja yang penuh dengan kompleksitas.

Titik temu antara *storm and stress* dengan pencarian identitas pada anak jalanan adalah munculnya kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam tahap pembentukan identitas dirinya. Kendala tersebut dapat berasal dari dalam diri remaja maupun dari lingkungan eksternalnya. Lingkungan eksternal itu melingkupi lingkungan keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekitar. Lingkungan ini membawa pengaruh yang besar. Hal itu dikarenakan, anak jalanan dalam mencari identitas diri akan sangat berusaha mengeksplor apa yang ada dari dalam diri dan juga apa yang ada di sekitarnya, sehingga bagaimana anak jalanan dengan kehidupan yang mengharuskan untuk mencari nafkah, keluar dari rumah untuk bisa hidup mandiri, mampu mencari dan menemukan identitas diri dengan cara yang positif. Karena dengan identitas diri positif, anak jalanan tersebut mampu menjadi sosok individu yang lebih baik kedepannya.

1.2. Fokus Penelitian

Pertanyaan Utama (*Grand Question*):

Bagaimana seorang anak jalanan yang notabene adalah seorang remaja dengan kompleksitas tahap perkembangannya ,mampu melewati dan akhirnya menemukan identitas dirinya di tengah *storm and stress* ?

Pertanyaan Sekunder (*Sub Question*):

Bagaimana usaha atau upaya anak jalanan tersebut untuk mampu membentuk identitas dirinya ?

1.3. Signifikansi Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan ini, diharapkan mampu memberikan wawasan baru dalam aplikasi teori psikologi tentang *storm and stress*, dan identitas diri beserta pemahamannya. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperuntukkan untuk lebih memperkaya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dengan pengaitan unsur yang berbeda. Seperti yang diketahui bahwa perkembangan dunia remaja sangat menjadi sorotan banyak pihak, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan terutama serta dalam dunia politik, karena begitu banyak penyimpangan dan juga korban yang dilakukan dan diakibatkan oleh remaja. Terlepas dari tugas atau tahap perkembangannya sebagai sosok individu peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Ada pula data dan fakta pendukung mengenai permasalahan anak dan remaja yang sering dijumpai oleh peneliti.

Dengan berbagai data dari penelitian sebelumnya, seperti peningkatan jumlah anak jalanan di Indonesia pada masa krisis sebanyak 400 persen, sebagaimana dinyatakan oleh Menteri Sosial pada masa itu, serta perlakuan yang didapat oleh anak jalanan yang dilakukan aparat penegak hukum yang seakan memberikan pendekatan *security approach* untuk dapat membersihkan anak jalanan agar tidak berkeliaran (Shalahuddin, 2004). Hal ini diharapkan bahwa nantinya mampu memberikan masukan terhadap pencarian identitas diri remaja yang hidup dan atau bekerja di jalanan dalam situasi *storm and stress*, sehingga remaja yang hidup dan atau bekerja di jalanan mampu mencari dan menemukan identitas dirinya sendiri serta ketika telah menemukan identitas diri, diharapkan

remaja tersebut nantinya dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dan positif, serta terhindar dari pengaruh buruk dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami mengenai dinamika *storm and stress* yang dialami oleh remaja jalanan dalam mencari identitas diri sehingga remaja yang mengalami ini mampu mencari dan menemukan identitas diri dalam rangka menjadi pribadi yang lebih baik dan positif untuk kedepannya.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman terhadap teori-teori ilmu psikologi mengenai *storm and stress* dan pemahaman mengenai identitas diri pada individu yang bersangkutan.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah kekayaan penelitian tentang *storm and stress* dan pemahaman mengenai identitas diri, karena penelitian ini menyajikan setting yang berbeda dari penelitian lainnya. Setting dan penelitian yang lebih menyoroti tentang

bagaimana remaja mampu mencari dan menemukan identitas diri di tengah situasi *storm and stress*.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan referensi bagi para peneliti-peneliti lain yang ingin mengangkat tema mengenai *storm and stress* dan pemahaman mengenai identitas diri.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah:

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui, mengerti, dan memahami tentang *storm and stress* dan pemahaman mengenai identitas diri pada remaja.
- b. Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan tentang metode penelitian kualitatif, serta dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam menjalankan metode-metode penelitian kualitatif dengan baik dan benar.
- c. Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dan menjadi rujukan referensi untuk mengkaji permasalahan yang serupa mengenai *storm and stress* dan pemahaman mengenai identitas diri pada remaja.